

**BAHASA, SASTRA, ZAMAN EDAN, DAN INDUSTRI KREATIF****LANGUAGE, LITERATURE, CRAZY ERA, AND CREATIVE INDUSTRY****Ayu Sutarto**

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pos-el: ayuayusus@yahoo.com

**Abstrak**

Kemampuan berbahasa tertentu terkait erat dengan promosi sosial. Akan tetapi, tidak semua bahasa yang penuturnya besar mendapatkan peluang tersebut. Bahasa Jawa yang penuturnya berada pada peringkat ke-11 –dari 6000 bahasa di dunia– belum dimanfaatkan sebagai pendukung promosi sosial. Dalam sastra Jawa terdapat ungkapan yang maknanya menembus peristiwa/gejala kebudayaan, sosial, politik, ekonomi, dan keamanan, yaitu *jaman edan* ‘zaman gila’. Ungkapan tersebut untuk mengkritisi kehidupan sosio-politik-kultural yang mengabaikan nilai dan norma Jawa. Perubahan memang sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, tidak harus merobohkan nilai-nilai luhur suatu komunitas atau bangsa, karena kehidupan sosio-kultural juga akan roboh, kebanggaan dan martabat suatu bangsa akan menjadi kabur atau hilang karena bangsa itu tercabut dari akar budayanya. Bahasa dan sastra adalah warisan budaya yang berharga. Bahasa merupakan penyangga identitas dan sastra cerminan dunia batin pemiliknya. Dalam era industri kreatif ini bahasa dan sastra yang memiliki penutur dan pewaris besar seperti bahasa Jawa, mampu sebagai instrumen untuk memperkuat promosi sosial, moral, dan kultural. *Serat Kalatidha* karya Ronggowarsito dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu.

**Kata kunci:** bahasa, industri kreatif, sastra, zaman edan, promosi

**Abstract**

The ability of using particular language is closely related to social promotion. However, not all languages that have large speakers get the chance. Java language - whose speakers are ranked the 11<sup>th</sup> of the 6,000 languages in the world - has not been used to support social promotion. In Java, there are literary expressions whose meanings penetrate cultural, social, political, economic, and security events or phenomena, namely ‘crazy era’. The phrase is to criticize the socio-political life which ignores the Javanese cultural values and norms. Change is a necessity. However, it does not mean to tear down the noble values of a community or nation, because the socio-cultural life will collapse, the pride and dignity of a nation will be blurred or lost because the people are uprooted from their cultural roots. Language and literature are a valuable cultural heritage. Language is a buffer of identity and literary reflection of the inner world of its owner. In this era of creative industry, literature and language that have such great speakers and heirs as the Javanese language, can become an instrument to strengthen the social, moral, and cultural promotions. Ronggowarsito’s *Kalatida* can be utilized for the sake of it.

**Keywords:** language, creative industries, literature, crazy times, promotion

**A. Pendahuluan**

Kemampuan berbahasa tertentu terkait erat dengan promosi sosial (Hoed, 2001:20).

Namun senyatanya, tidak semua bahasa yang jumlah penuturnya besar memperoleh karunia seperti itu. Dalam konteks global, misalnya,

bahasa Jawa yang penuturnya berada pada peringkat ke-11–ke-13 dari sekitar 6000 bahasa di dunia, belum bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung promosi sosial. Di kalangan masyarakat Jawa sendiri, bahasa dan sastra Jawa belum mendapatkan tempat yang terhormat. Padahal dalam salah satu karya sastra Jawa terdapat ungkapan yang maknanya sering menembus peristiwa/gejala kebudayaan, sosial, politik, ekonomi, dan keamanan. Ungkapan yang dimaksud adalah *jaman edan* “zaman gila”, yakni sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengkritisi kehidupan sosio-politiko-kultural yang amburadul atau kehidupan yang tak lagi mengindahkan nilai dan norma Jawa.

Sejarah mencatat bahwa manusia Jawa kerap kali harus berhadapan dengan badai perubahan yang membuat dirinya terkaget-kaget dan terheran-heran, meski dalam kearifan lokal Jawa sendiri terdapat ungkapan *aja gampang kagetan lan gumunan* “jangan mudah terkaget-kaget dan terheran-heran”. Jika ada peristiwa yang menurut kaca mata tradisi Jawa tidak diterima atau dianggap salah besar, misalnya terkait dengan pekerti, peristiwa, pilihan hidup, atau gaya hidup, orang Jawa mengungkapkan kekesalannya atau kekecewaannya dengan berucap: “*Jaman edan*”. Dalam *jaman edan* sopan-santun dilanggar, tradisi dirobuhkan, kesucian ditawarkan, dan kesetiaan mendua.

Munculnya isu ekonomi kreatif dan industri kreatif yang disertai dan ditandai dengan membanjirnya karya-karya budaya yang seringkali dianggap bertabrakan dengan nilai-nilai yang disepakati makin mengukuhkan keyakinan orang Jawa bahwa sekarang ini mereka benar-benar telah hidup dalam *jaman edan*. Gejala-gejala lain yang mencuat pada *jaman edan* menurut kaca mata Jawa adalah *kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange, wanita ilang wirange, wong lanang ilang kaprawirane, lan wong Jawa ilang Jawane* “sungai kehilangan *kedhung* (bagian sungai yang dalam), pasar kehilangan *gema*, perempuan kehilangan

malu, laki-laki kehilangan martabat, dan orang Jawa kehilangan kejawaannya.”

Makalah ini berbicara tentang keterkaitan sebuah karya sastra yang berjudul *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ronggowarsito, yang di dalamnya terdapat larik-larik yang mengusung pesan tentang situasi *jaman edan* dengan fenomena industri kreatif yang muncul pada saat ini. Karya sastra ini menggunakan medium bahasa Jawa. Pembahasan ini diharapkan dapat menjadi rem atau *filter* bagi orang Jawa atau warga masyarakat lain yang menekuni berbagai jenis industri kreatif, yang dalam penciptaannya hampir selalu berorientasi kepada profit, dan seringkali tidak mengindahkan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya, terutama yang terkait dengan apa yang baik dan apa yang buruk bagi hidup dan kehidupan. Sekat yang memisahkan antara yang baik dan yang jahat seringkali dirobuhkan karena kepentingan mengejar profit/keuntungan.

## B. *Jaman Edan* ‘zaman gila’ dan Industri Kreatif

Dalam masyarakat Jawa yang dimaksud dengan *Jaman Edan* ‘zaman gila’ adalah bagian dari zaman *Kala Bendu*, yakni suatu zaman yang di dalamnya penuh dengan kemarahan. Pada zaman ini banyak orang yang mendapatkan *bebendu* (kemarahan) sebab mereka hanya mengejar kepentingan pribadi tanpa mengindahkan nilai, norma, atau etika. Dalam tradisi lisan Jawa, orang-orang yang memiliki pekerti seperti itu diposisikan sebagai sosok yang hanya *golek slamete dhewe lan golek untunge dhewe* ‘mencari keselamatan dan keuntungan pribadi tanpa mengindahkan kepentingan orang lain’. Tentu saja pekerti semacam itu akan mengundang kemarahan orang atau masyarakat lain, dan bahkan menurut orang Jawa akan mengundang kemarahan *Gusti Kang Murbeng Jagad* ‘Tuhan Yang Menciptakan Jagad Raya’, yang akibatnya muncul berbagai konflik sosial, baik vertikal maupun horisontal, yang memakan banyak korban. Orang-orang menjadi cepat marah dan terlibat bentrok satu

sama lain. Angkara murka menguasai keadaan dan penyakit sosial tumbuh di mana-mana.

Sejatinya, yang disebut *Jaman Edan* adalah peristiwa masa lampau, tetapi fenomena yang sama dipercaya oleh masyarakat Jawa selalu muncul dari waktu ke waktu, pada masa pemerintahan siapa pun. Padahal zaman rusuh ini terjadi dari tahun 1700 hingga tahun 1800, dengan ciri-ciri 1) *artati* 'uang'. Pada zaman ini orang tergila-gila kepada uang. Kehidupan sangat sulit, dan manusia bekerja membanting tulang demi uang; 2) *nistana* 'kemelaratan'. Kemiskinan tumbuh merajalela, dan bumi tidak lagi memberikan kekayaannya sehingga banyak orang berbuat jahat karena hati dan pikirannya dikuasai oleh nafsu serakahnya; dan 3) *jutya* "kejahatan". Kejahatan tumbuh di mana-mana karena jiwa orang Jawa telah dikuasai oleh nafsu angkara murka (Any, 1979:89).

*Jaman Edan* atau *Jaman Kala Bendu* adalah *Jaman Owah* 'zaman yang sarat dengan perubahan', dan *Jaman Pakewuh* 'zaman yang penuh bahaya'. Gejala zaman seperti ini digambarkan dalam buku-buku karangan Ronggowarsito, yaitu *Kalatidha*, *Sabdajati*, dan *Sabdatama*. *Serat Kalatidha* mengandung filsafat, sedang *Sabdajati* dan *Sabdatama* memuat ramalan tentang suatu zaman. Ketiga buku tersebut, meskipun mengusung pesan yang berbeda, sejatinya memiliki benang merah. Sang pujangga berhasil mengetrapkan ramalan zaman dari *Serat Centhini* ke dalam filsafat hidup. Tinjauannya berkisar pada pergolakan hidup manusia dan perubahan sosial. Dalam *Sabda Pranawa*, sang pujangga menulis seperti ini.

*wartanira pra ambek linuwih, wawasaning  
nala wus tetela, miturut ing kahanane, ran  
jaman owah tuhu, keh ngowahi sagung pakarti,  
pakewuh saya ndadra, sadaya tumuwuh, mung  
ewuh aya tyasira, ngeres macek sasambate tanpa  
uwis, uwas kaworan maras*

'menurut para cerdik-cendekia, yang memiliki jiwa yang bening, sesuai dengan keadaannya, zaman telah berubah, gaya hidup tumpah ruah, kesulitan makin

menjadi-jadi, melanda semua makhluk, mereka resah dan galau, merana dan mengeluh tiada habisnya, khawatir dan cemas berkepanjangan' (Partokusumo, 1983:33–36).

Pada hari ini orang Jawa merasa telah dilanda oleh perubahan zaman yang mencemaskan. Melihat gejala sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang berkembang dalam era globalisasi dan teknologi informasi ini sebagian orang Jawa berpendapat bahwa gejala *Jaman Edan* yang diusung Ronggowarsito melalui karya-karya sastra yang diciptakannya kini benar-benar muncul di tengah-tengah masyarakat Jawa. Hari ini jumlah tempat ibadah terkesan lebih banyak daripada orang yang rajin beribadah, tradisi dan kearifan dirobokkan, norma dan nilai juga terkesan ditepikan. Sekularisasi masyarakat perkotaan telah mengubah dengan drastis selera dan orientasi budaya para anak-anak muda, terutama para anak muda sebagai pewaris budaya pendahulunya. Gejala seperti ini telah diteliti dengan apik oleh Paul Ray dan penulis feminis Sherry Anderson, dan kiranya dapat dijadikan acuan atau perbandingan untuk mengamati fenomena yang sama di belahan bumi lain, termasuk Indonesia. Dalam buku barunya *The Cultural Creatives* kedua pakar ini menyajikan hasil sigi ekstensif mengenai "para muda" Amerika selama kurang lebih 30 tahun, untuk membuktikan bahwa di Negeri Paman Sam tersebut telah terjadi pergeseran budaya yang sangat mendasar. Data sigi dari negara-negara lain juga menyatakan kecenderungan yang mirip. Untuk menggambarkan pergeseran ini, Ray dan Anderson mengelompokkan "para muda" Amerika ke dalam tiga kelompok budaya, yakni Kelompok Modernis, Kelompok Tradisional, dan Kelompok Kreator Budaya (Korten, 2002:109–123).

Dunia senyatanya telah mengalami perubahan yang sangat cepat. Sebagian warga bumi bisa mengejar dan menangkap perubahan tersebut, tetapi sebagian tidak. Kekayaan alam yang makin *ludes* di berbagai belahan bumi telah mendorong berbagai bangsa

untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang mengandalkan kreativitas individu dalam mengoptimalkan daya saing yang dimiliki. Wiko, salah satu pemikir ekonomi kreatif, menjelaskan bahwa landasan dasar dari konsep ekonomi kreatif adalah menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai input utama dalam mendorong pembangunan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik (Satria dan Ayu Prameswari, 2011:301).

Melihat makin menipisnya sumber daya alam yang dimilikinya, Pemerintah Indonesia akhirnya juga masuk ke dalam percaturan industri kreatif untuk menunjang wacana pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia. Beberapa tahun yang lewat Departemen Perdagangan RI, dengan merujuk kepada klasifikasi yang digunakan oleh Howkins (2001) sudah memetakan 14 sektor industri kreatif, yaitu (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) fesyen, (7) video, film, dan fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan komputer dan piranti lunak, (13) televisi dan radio, dan (14) riset dan pengembangan. Pada saat itu Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengatakan bahwa sumbangan ekonomi kreatif sekitar 4,75% pada PDB 2006 (sekitar Rp 170 triliun rupiah) dan 7% dari total ekspor pada 2006. Pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 7,3% pada 2006, atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,6%. Sektor ekonomi itu juga mampu menyerap sekitar 3,7 juta tenaga kerja setara dengan 4,7% total penyerapan tenaga kerja baru. Kontributor tujuh terbesar adalah (1) fesyen dengan kontribusi sebesar 29,85%, (2) Kerajinan dengan kontribusi sebesar 18,38%, dan (3) periklanan dengan kontribusi sebesar 18,38%, (4) televisi dan radio, (5) arsitektur, (6) musik, dan (7) penerbitan dan percetakan. Bahasa dan sastra bisa masuk dan mewarnai keempat belas sektor ini. Apalagi bahasa dan sastra Jawa memiliki penutur dan pendukung

yang sangat besar jumlahnya. Artinya, bahasa dan sastra Jawa bukan hanya dapat menjadi pendukung promosi sosial, melainkan juga promosi moral dan kultural.

Apakah peran bahasa dan sastra dalam perkembangan industri/ekonomi kreatif? Dalam benak saya, seperti juga pernah disinggung oleh Dendy Sugono (2014), bahasa dan sastra dapat menjadi ajang untuk membangun promosi moral dan kultural. Kedua entitas kandung ini dapat dijadikan *filter* bagi para kreator industri kreatif agar dalam menciptakan suatu karya tidak semata-mata mengejar profit, tetapi harus pula mengindahkan nilai budaya dan agama agar karya-karya tersebut tidak bertabrakan dengan nilai-nilai yang selama ini disepakati dan diyakini.

Tren global yang diwarnai dengan melimpahnya industri kreatif bukan hanya mengubah gaya hidup lokal menjadi global, tetapi juga mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan dan bidang ilmu, termasuk bahasa, sastra, dan seni kita. Penggunaan bahasa-bahasa yang berpengaruh dalam ilmu dan teknologi sebagai sarana komunikasi antarbangsa telah makin menguatkan posisi bahasa-bahasa berpengaruh tersebut di mata dunia sehingga mereka (bahasa-bahasa tersebut) bisa merambah ke berbagai penjuru bumi, dan bahkan ke ruang-ruang keluarga. Bahasa-bahasa berpengaruh tersebut menjadi mitos, yakni bahwa dengan menguasainya, seseorang akan memperoleh peluang yang lebih besar untuk menjadi "maju" dan menangkap peluang.

Masyarakat kita telah terjebak ke dalam peradaban pasar. Penggunaan konsep efisiensi, *cost-benefit analysis*, untung-rugi, *portfolio*, dan *return of investment* telah menjadi bagian dari keseharian kita, terutama melalui iklan yang ditayangkan di berbagai media massa (Imam, 2003:300). Oleh karena itu, bahasa dan sastra Jawa yang sarat dengan pesan mulia dan ramalan tentang zaman pastinya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyaring dan menghambat tumbuhnya industri kreatif yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Peringatan tentang *jaman edan* yang diusung dalam karya-karya Ronggowarsito, terutama dalam *Serat Kalatidha* dapat dijadikan rujukan bagi para kreator Jawa atau yang lain agar buah kreasinya tidak kebablasan, yakni tidak semata-mata berorientasi kepada profit tanpa mengindahkan moral dan etika.

Ekonomi kreatif dan industri kreatif telah menjadi agenda dan dasar dari suatu negara dalam membangun ekonominya. *Investment of human capital* menjadi program dan kebijakan dalam menetapkan pertumbuhan ekonomi. Wacana ini telah menepikan paradigma pembangunan ekonomi global yang berprinsip bahwa kekayaan alam merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pada saat ini terbukti bahwa negara-negara yang memiliki sedikit sumberdaya alam, tetapi kaya sumber daya manusia, seperti Singapura, Swiss, Finlandia dan beberapa negara lainnya mampu bersaing dengan ketahanan ekonomi yang kuat dalam perekonomian global.

Ekonomi kreatif pada prinsipnya adalah pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi yang bisa digunakan sepenuhnya untuk kesejahteraan. Dalam ekonomi kreatif, tenaga kerja dan teknologi merupakan dua faktor utama yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam menciptakan produktivitas tinggi dan secara agregatif nantinya akan mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Satria dan Ayu Prameswari, 2011:302)

Agar lebih jelas, berikut ini ditampilkan larik-larik dalam *Serat Kalatidha*, yang kiranya dapat digunakan sebagai sarana pengingat atau *filter* bagi karya budaya agar tidak kebablasan. Larik-larik *Serat Kalatidha* ini dikutip dari tulisan Karkono Partokusumo, *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsitan* (1983), tetapi terjemahan yang dihadirkan merupakan versi saya. Begitu banyak pesan luhur yang diusung dalam larik-larik *Serat Kalatidha*.

1. *Mangka daRajating pRaja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karena*

*tanpapalupi, ponang paramengkawwi, kawileting tyas malatkung, kongas kasudranira, tidhem tandhaning dumadi, hardayengrat dening karoban rubeda.* 'Saat ini martabat negara, tampak hampa tak berdaya, (sebab) salah kelola, tanpa keteladanan, (maka) sang pujangga (Ronggowarsito) berhati duka, (merasa) nista, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena ia mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang angkara murka.'

2. *Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, para ndene tan dadi, paliyasing kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngreribedi, beda-beda ardane wong sanagara.* 'Rajanya berwibawa, patihnya cerdik-cendekia, para menteri bertekad baja, para punggawa rendahan dan atasannya penuh setia, namun mereka tidak mampu, mencegah zaman gila, angkara murka mewarnai seluruh negara.'

3. *Katatangi tangisira, sira sang paramengkawwi, kawileting tyas duhkita, katamon ing reh wirangi, dening upaya sandi, sumaruna anarawung, pangimur manuara, met pamrih melik pakolih, temah suh a ing karsa tanpa weweka.* '(Maka) meneteslah air mata, sang pujangga, (karena) tertimpa rasa malu (kepada Yang Maha Kuasa), oleh fitnah orang (yang menyertai dalam pergaulan (ki pujangga), (pura-pura) menghibur lara, jika hanya mencari harta, akhirnya berantakan cita-cita (karena) tanpa waspada.'

4. *Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudyata dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayeksi, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kakembanging beka.* 'Suasana banjir berita, (yang) dibawa angin menghibur rasa, (katanya sang pujangga) dipilih menjadi penguasa, (tetapi) akhirnya malah terhina, bila dipikir benar-benar, apakah gunanya menjadi penguasa, jika hanya menanam dusta, tersiram air yang menjadikan lupa, dan hanya akan menambah bencana.'

5. *Ujaring Panitisastra, awawarah asung peling, ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lalawora, mundhak angraranta ati, angurbaya ngiketa cariteng kuna.* 'Tersebut dalam (kitab) *Panitisastra*, memberi ajaran dan peringatan, di dalam zaman gila, orang sopan (menjadi) amat ketinggalan, demikianlah kalau (orang) mau mencamkan, (maka) mengapa harus percaya, kepada berita yang tak bermakna, hanya menambah duka, lebih baik (sang pujangga) menggubah cerita-cerita lama.'
6. *Keni kinarya darsana, panglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lalakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.* '(Cerita itu) dapat dipakai rujukan, (untuk) membanding-bandingkan yang baik dan yang hina, tentulah banyak saja, kejadian yang menjadi kaca benggala, (tentang) masalah hidup, lalu dapat bersua, akhirnya dapat menerima (memahami), (lalu) sadar akan ketentuan takdir, dan keajaiban tiba.'
7. *Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.* 'Mengalami zaman gila, sangat sulit mencari upaya, ikut (menjadi) gila tak tahan, kalau tidak ikut menjadi gila, tidak (akan) mendapat bagian (harta), akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) sudah menjadi kehendak Yang Esa, yang lupa bisa berbahagia, tetapi lebih berbahagia mereka yang takwa dan waspada.'
8. *Samono iku babasan, padu-padune kapengin, enggih mekoten man Dhopleng, bener ingkang ngarani, nanging sajroning batin, sejatine nyamut-nyamut, wis tuwa arep apa, muhung mahasing asepi, supayantuk parimarmaning Hyang Suksma.* 'Demikianlah ungkapan itu, hanya karena terdorong gairah, bukanlah begitu man Dhopleng, (maka) benarlah yang menerka (ki pujangga ingin menjadi penguasa), tetapi di dalam hatinya, sejatinya jauh sekali dari yang demikian, (sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) tak ada kehendak, sebaiknya bersikap diam (menjauhkan diri dari keduniawian), supaya mendapat kasih sayang Yang Esa.'
9. *Beda lan kang wus santosa, kinarilan ing Hyang Widdhi, satiba malanganeya, tan susah ngupaya kasil, saking mangunah prapti, Pangeran paring pitulung, marga samaning titah, rupa sabararang pakolih, parandene maksih taberi ikhtiyar.* 'Berbedalah dengan orang yang perkasa (lahir batinnya), serba diridhoi oleh Yang Esa, betapa tingkah lakunya, (ia) tak usah mengejar harta, (itu) datang dari pertolongan Yang Esa, Allah melimpahkan pertolongan-Nya, dengan perantaraan sesama makhluk, berupa apapun yang berguna, meskipun demikian (orang yang perkasa itu) masih rajin berusaha.'
10. *Sakadare linakonon, mung tumindak mara-ati, angger tan dadi prakara, karena wirayat muni, ihtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma.* 'Sekedar (usaha) dilakukan, hanya menurut suka hatinya, asalkan tak menjadi perkara, karena pesan leluhur mengatakan, ikhtiar itu sesungguhnya, untuk memilih (jalan) keselamatan, dilakukan sambil bekerja, dengan waspada dan takwa, yang dikehendaki (ialah) mendapat kasih sayang Yang Esa.'
11. *Ya Allah ya Rasulullah, kang sipat murah lan asih, mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang nartani, ing alam awal akir, dumunung ing gesan ulun, mangkya sampun awredha, ing wekasan kalipundi, mila mugi wontena pitulung Tuwan.* 'Ya Allah ya Rasulullah, yang kaya kasih dan cinta, semoga berkenan melimpahkan, pertolongan yang mencukupi di dunia hingga alam sana, mengenai hidup hamba (sang pujangga), sekarang sudah tua, akhirnya kupasrahkan, kepada tangan Yang Esa.'
12. *Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh haru-hara, murka angkara*

*sumingkir, tar len meleng malatsih, sanityasa tyas mamasuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawatawis, barong angga suwarga mesi martaya.* 'Kesabaran dan kesadaran, mati selagi hidup, terhindar dari perbuatan nista, angkara murka menyingkir, tidak lain (dengan) mengokohkan tekad, (dengan) selalu mensucikan hati, (sehingga) luput dari siksaan Yang, mendapat keringanan sekedarnya, (sang pujangga) berserah diri (memohon) surga yang menawarkan keabadian.'

Begitulah zaman gila. Mulder (1983:76) dengan mengutip tulisan Anderson (1972) menggambarkan bahwa dalam *jaman edan* terdapat 48 tanda-tanda buruk dan nista seperti yang dipaparkan oleh Cantrik Mataram. Tanda-tanda buruk tersebut antara lain bahwa orang yang berjasa akan menderita, *tatakrama* menghilang, orang menjadi tidak tahu malu, orang melupakan agama, pemalas menjadi kaya, penipu menjadi makmur, normalitas merosot, kerja keras tak dihargai, hukum tidak adil, manusia tidak lagi saling percaya, janji perkawinan tidak lagi dihormati, dan seterusnya; singkatnya, *jaman edan* ialah zaman ketika orang bodoh beruntung justru karena kependirannya dan orang pandai menderita justru karena kebijaksanaannya.

Jika benar situasi sosial (sudah) seperti itu, benar kiranya tawaran dr. Radjiman. Menurut dr. Radjiman, sumbangan khas dari Indonesia pada masa mendatang bagi keselamatan dunia adalah membina manusia utama, yaitu manusia secara konsekuen meninjau diri sendiri, tidak di tempat-tempat yang sunyi senyap di hutan atau di gunung, tetapi justru di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Untuk pembangunan masyarakat harus manusianya yang diperbaiki tabiatnya. Dengan begitu, mungkin Indonesia dapat membangun dunia ke arah kemanusiaan, yang berarti pula membentuk perdamaian yang kekal dan abdi" (de Jong, 1976:56).

Bahasa dan sastra sejatinya bisa memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan yang baik. Tetapi baru sebagian yang telah tergarap oleh industri kreatif kebahasaan. Temuan berbagai kearifan lokal dan berbagai fenomena kebahasaan dan kesastraan itu sangat diperlukan bagi tim kreatif di semua industri kreatif sesuai dengan bidang garapan industri yang bersangkutan. Pengolahan hasil temuan itu bisa memperkaya sarana pencerdasan dan penajaman kepekaan berbagai kearifan bangsa untuk mewarisi nilai kebijakan dalam pengembangan perilaku kebaikan (DNA positif) dan penghapusan perilaku keburukan (DNA negatif). Oleh karena itu, selain memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat Indonesia, produk industri kreatif memiliki nilai penguatan jati diri bagi masyarakat (Sugono, 2014:22–23).

### C. Simpulan

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, prahara perubahan tidak harus merobohkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu komunitas atau bangsa. Jika nilai-nilai itu roboh, kehidupan sosio-kultural akan roboh juga. Bukan hanya itu, kebanggaan dan martabat suatu bangsa akan menjadi kabur atau hilang karena bangsa yang bersangkutan tercabut dari akar budayanya. Bahasa dan sastra adalah warisan budaya yang sangat berharga. Bahasa merupakan penyangga identitas dan sastra merupakan cerminan dunia batin dari pemiliknya. Dalam era industri kreatif ini bahasa dan sastra yang memiliki penutur dan pewaris besar seperti bahasa Jawa, seharusnya bukan hanya mampu digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat promosi sosial, melainkan juga untuk promosi moral dan promosi kultural. *Serat Kalatidha* karya Ronggowarsito dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu.

Siapa tahu? Siapa mau?

## Daftar Pustaka

- Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Semarang: CV. Aneka.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heertz, Norena. 2003. "Hidup di Dunia Material: Munculnya Gelombang Neoliberalisme," dalam *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Cetakan I. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Imam, Robert H. 2003. "Neoliberalisme, Era Baru dan Peradaban Pasar," dalam *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Korten, Davit C. 2002. "Praksis *Civil Society* sebagai Arena Pertarungan Budaya," dalam *Gerbang*. Nomor 11 Vol. IV. Artikel ini merupakan terjemahan dari "*The Civil Society: an Unfolding Cultural Struggle*". Artikel online di website: <http://iisd.ca/pcdf17> Oktober 2000. Artikel ini didasarkan ceramah tahunan FEASTA, 4 Juli 2000, dan sambutan kunci yang disampaikan pada konferensi internasional ke-4 *International Society for Third Sector Research*, di Dublin, Irlandia 5 Juli 2000.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nawi, Zuhrias. 2012. "Mengetahui Industri Kreatif di Indonesia." Artikel: Bergabunglah dengan jaringan bisnis online UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) terbaik di Indonesia. Diposting 20 September 2012.
- Partokusumo, Karkono. 1983. *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsitan*. Jakarta: Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satria, Dias, dan Prameswari, Ayu. 2011. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif Untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi Lokal." Volume 9-Januari 2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Sugono, Dendy. 2014. *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Sutarto, Ayu. 2002. "Mistikisme Seni Dalam Masyarakat." Makalah dalam Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia Seri II 2002-2004 di STSI Surakarta tanggal 20-21 Desember.
- Sutarto, Ayu. 2002. *Menjinakkan Globalisasi*. Jember: Kompyawisda dan Universitas Jember.
- Sutarto, Ayu. 2003. "Kebangkitan Sastra Daerah," dalam *Majalah Kidung*. Edisi VII-April 2003. Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Uncapher, Willard. 1995. "Placing the Mediascape in the Transnational Cultural Flow: Learning to Theorize an Emerging Global Grassroots Infrastructure." (online). (<http://www.well.com/~willard/global3b.html> diakses tanggal 26 September 2003).